

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara megabiodiversitas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan hayati suatu negara yang melimpah, salah satu diantaranya yaitu Indonesia. Data yang tercatat oleh (LIPI, 2014) keanekaragaman hayati Indonesia diperkirakan terdiri atas 1.500 jenis alga, 595 jenis lumut kerak, 80.000 tumbuhan berspora, 40.000 tumbuhan berbiji, 8.157 fauna vertebrata, berbagai jenis fauna endemik dan lain sebagainya yang mengantarkan Indonesia menjadi negara megabiodiversitas. Selain kekayaan flora dan fauna yang melimpah, Indonesia dilengkapi dengan kekayaan budaya yang menambahkan daya tarik tersendiri terutama pengetahuan lokal masyarakat terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati Indonesia.

Pemanfaatan keanekaragaman hayati berbasis pengetahuan lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat beragam sesuai wilayah, ketersediaan sumber daya alam, serta adat atau budaya yang berlaku. Adapun upaya ini digunakan untuk melindungi keragaman spesies flora dan fauna beserta ekosistemnya yang telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan sebagai pengembangan ekonomi, pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan konservasi alam. Gambaran semua ini tertuang dalam kajian suatu ilmu yang dikenal dengan etnobiologi (Werren, 1995).

Etnobiologi dapat diartikan sebagai suatu kajian terhadap pengetahuan masyarakat mengenai biologi yang di dalamnya mengandung pembahasan komponen hidup seperti tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan (ekologi) serta termasuk ke dalam disiplin ilmu baru ketika dipandang dari sudut perkembangannya (Ellen, 2006). Iskandar (2016) menjelaskan bahwa etnobiologi pada saat ini tidak hanya mengkaji komponen-komponen biologi tetapi dalam pengkajiannya mengangkat beberapa komponen mengenai pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam yang terdapat di alam sekitar seperti flora, fauna

dan ekosistem yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Di dalamnya termasuk pemahaman kepercayaan, pengetahuan lokal, penguasaan sumber daya lahan, institusi sosial, serta aspek-aspek ekologis.

Etnobiologi erat kaitannya dengan kearifan lokal di tempat tertentu. Dalam kajiannya, terdapat beberapa macam cabang sub kajian diantaranya yaitu Etnobotani, Etnozoologi, Etnokonservasi, Etnoentomologi, Etnoherpetologi, Etnomikologi, Etnoitologi, Etnoekologi dan beberapa kajian lain sesuai disiplin ilmu yang dikaji dengan masing-masing pembahasan yang berbeda. Fokus kajian etnobiologi dalam penelitian ini dibatasi menjadi empat sub kajian etobiologi karena sangat erat kaitannya dengan masyarakat setempat di suatu daerah dan memungkinkan untuk dikaji. Adapun sub kajian yang pertama yaitu etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dengan tumbuhan berupa pemanfaatan tumbuhan yang dipengaruhi oleh budaya tertentu (Fakhrozi, 2009). Kedua, sub kajian etnozooologi yang mengkaji pengetahuan masyarakat lokal terhadap hewan yang terdapat di lingkungan sekitar. Ketiga, etnoekologi yang mengkaji pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan lingkungan yang ditinggali. Keempat, etnokonservasi merupakan pendekatan konservasi berbasis kearifan lokal masyarakat setempat (Iskandar, 2016). Berbagai macam kajian etnobiologi tersebut belum banyak diketahui dan disadari oleh masyarakat lokal walaupun berada dekat dengan kehidupan mereka dan sebagian belum dikaji salah satunya yaitu yang terdapat di Desa Wisata Cibuntu.

Desa Wisata Cibuntu merupakan desa wisata yang berada di kaki Gunung Ciremai. Keindahan alam, berbagai macam objek wisata, beberapa situs sejarah, keramahan masyarakat, kekayaan budaya dan kenyamanan suasana pedesaan menjadi daya tarik bagi pengunjung yang mendatangi desa tersebut. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki keaslian sosial budaya, adat istiadat, kegiatan keseharian, pola bangunan tradisional dan struktur tata ruang desa dalam mendukung kepariwisataan (Darsono, 2005). Desa Wisata Cibuntu ini telah mengharumkan Kabupaten Kuningan atas prestasi yang diraih dalam kategori desa wisata terbaik kelima tingkat ASEAN pada tahun 2016 dan

peringkat kedua dalam penghargaan *Community Based Tourism* (CBT) Kementerian Pariwisata Indonesia (Latianingsih, N, 2019).

Prestasi yang diraih sebagai desa wisata terbaik telah familiar di telinga masyarakat. Namun dibalik prestasi sebagai desa wisata, terdapat beberapa kajian pendidikan yang dapat diangkat sebagai kajian edukasi wisata. Edukasi tersebut berasal dari pemberdayaan masyarakat terhadap wilayah serta sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar berbasis kearifan lokal. Belum banyak yang mengkaji potensi tersebut karena kurangnya informasi mengenai kajian etnobiologi di kalangan masyarakat. Dari hasil observasi awal bersama bapak sekretaris desa yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2021 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Cibuntu memanfaatkan beberapa sumber daya alam di daerah tersebut. Seperti pemanfaatan berbagai macam tumbuhan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara adat sedekah bumi (tumbuhan hasil bumi) misalnya singkong (*Manihot esculenta*), obat-obatan misalnya pucuk daun jambu biji (*Psidium guajava*) untuk meredakan diare, berbagai tanaman hias untuk memperindah pekarangan rumah, bahan pangan, bahan bangunan dan bahan ritual adat. Pemanfaatan berbagai macam hewan yang digunakan sebagai bahan pangan, hewan ternak, hewan peliharaan, bahan obat dan ritual. Pembagian tata kelola wilayah seperti lingkungan perumahan, persawahan, pekarangan dan lainnya serta kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh masyarakat dalam menjaga kawasan Desa Wisata Cibuntu.

Pembahasan kajian etnobiologi yang masih belum dikenal dikalangan pelajar dan masyarakat membuat kurangnya pengetahuan mengenai etnobiologi khususnya di Desa Wisata Cibuntu ini. Maka dari itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan dan mendeskripsikan pemanfaatan sumber daya alam masyarakat secara lebih meluas sehingga dapat dilestarikan dan menjadi bahan edukasi. Peningkatan pemahaman mengenai etnobiologi juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pelajar maupun masyarakat sehingga eksistensi etnobiologi dapat meningkat dan menjadikan bahan kajian edukasi wisata khususnya di Desa Wisata Cibuntu.

Untuk itu penting dilakukan kajian sekaitan dengan gambaran Desa Wisata Cibuntu sebagai bahan eduwisata Biologi berbasis etnobiologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana studi etnobiologi masyarakat Desa Wisata Cibuntu sebagai bahan kajian eduwisata biologi?”.

1.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu adanya beberapa istilah yang didefinisikan secara operasional yaitu:

- 1) Studi Etnobiologi masyarakat adalah pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan oleh masyarakat berbasis pengetahuan lokal. Pemanfaatan tersebut berupa kajian etnobotani, etnozooologi, etnoekologi dan etnokonservasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengoptimalkan potensi suatu daerah dan mengenalkan kajian edukasi kepada pendatang. Adapun sub kajian etnobiologi pada penelitian ini hanya mengkaji 4 sub kajian diantaranya etnobotani yang dimaksud berupa gambaran beberapa tumbuhan tingkat tinggi dan rendah yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat. Etnozooologi berupa hewan-hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu. Etnoekologi berupa pemanfaatan lingkungan sekitar oleh masyarakat dan etnokonservasi berupa upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat berbasis kearifan lokal.
- 2) Desa Wisata Cibuntu adalah desa wisata yang berada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, terletak di kaki Gunung Ciremai dengan luas wilayah 1077.800 km². Selain terkenal dengan pariwisatanya, desa ini kaya akan budaya dan memiliki potensi dalam kajian etnobiologi. Masyarakat setempat, perangkat desa dan orang-orang yang berperan penting dalam pengelolaan desa akan menjadi subjek penelitian.
- 3) Kajian Eduwisata Biologi adalah suatu kajian mengenai pendidikan yang dikemas dalam kajian kepariwisataan yang memiliki nilai pengetahuan khususnya dalam bidang etnobiologi. Bentuk dari kajian eduwisata biologi

berupa buku saku atau *booklet* yang berisi deskripsi wisata yang terdapat di Desa Wisata Cibuntu dan deskripsi kajian etnobiologi dari data yang telah dikumpulkan sehingga pelajar yang berkunjung mendapatkan pengetahuan baru selain menikmati objek wisata.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kajian Etnobiologi masyarakat Desa Wisata Cibuntu sebagai bahan kajian eduwisata biologi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Kegunaan teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai kajian etnobiologi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang etnobiologi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan pemahaman pembaca mengenai kajian etnobiologi yang dilakukan oleh masyarakat lokal sehingga dapat diimplementasikan oleh pembaca untuk mengkaji etnobiologi masyarakat di lingkungan pembaca.
- 2) Sebagai bahan kajian tambahan untuk peserta didik di bidang biologi.

1.5.3. Kegunaan Empiris

Memberikan wawasan empiris mengenai bagaimana mengkaji etnobiologi yang dilakukan masyarakat lokal.